

MAKNA DAN HIKMAH DIBALIK FAWĀTIḤ AL-SHUWAR DALAM AL-QUR'AN: TELA'AH TERHADAP HURUF AL-MUQATTA'AH

Ramlan¹, Achmad Abubakar², Sitti Aisyah Chalik³

ramlanina98@gmail.com¹, achmad.abubakar@uinalauddin.ac.id², sittiaisyahchalik@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah yang terkandung di balik fawāṭiḥ al-shuwar (pembuka surat) dalam Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang diawali dengan huruf-huruf muqatta'ah. Fenomena huruf-huruf misterius seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ṭā Hā telah menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan ulama tafsir sejak masa klasik hingga kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis pandangan ulama klasik dan kontemporer pada huruf muqatta'ah kemudian dianalisis melalui berbagai pandangan mufasir klasik dan modern seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī dan Wahbah al-Zuhailī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun makna pasti huruf-huruf muqatta'ah tidak diketahui secara definitif, mayoritas mufasir sepakat bahwa keberadaannya mengandung hikmah yang mendalam. Di antaranya sebagai isyarat kemukjizatan Al-Qur'an, tantangan terhadap bangsa Arab yang fasih berbahasa untuk mendatangkan tandingan, serta penegasan akan keagungan dan keotentikan wahyu ilahi. Selain itu, huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai wasilah untuk semakin memperdalam rasa cinta kepada Allah SWT. Dengan demikian, fawāṭiḥ al-suwar bukan sekadar unsur linguistik tanpa makna, tetapi mengandung dimensi teologis, retorik, dan spiritual yang memperkaya pemahaman terhadap keindahan dan keajaiban struktur Al-Qur'an.

Kata Kunci: Fawāṭiḥ Al-Shuwar, Huruf Al-Muqatta'ah, Hikmah, I'jaz, Isyarat.

ABSTRACT

This study aims to uncover the meaning and wisdom contained behind fawāṭiḥ al-shuwar (letter opener) in the Qur'an, especially in verses that begin with the letters al-muqatta'ah. The phenomenon of mysterious letters such as Alif Lām Mīm, Yā Sīn, and Ṭā Hā has been the subject of long debate among scholars of interpretation from classical to contemporary times. The research method used is library research by analyzing the views of classical and contemporary scholars on the letter al-muqatta'ah and then analyzing them through various views of classical and modern commentators such as al-Ṭabarī, al-Rāzī, Ibn 'Āsyūr, and Wahbah al-Zuhailī. The research results show that although the exact meaning of the letters of al-muqatta'ah is not definitively known, the majority of commentators agree that their existence contains profound wisdom. Among them is a sign of the miracle of the Qur'an, a challenge to the Arabs who are fluent in language to bring a rival, and an affirmation of the majesty and authenticity of divine revelation. Furthermore, these letters function as a means to further deepen the feeling of love for Allah SWT. Thus, fawāṭiḥ al-suwar is not merely a meaningless linguistic element, but contains theological, rhetorical, and spiritual dimensions that enrich the understanding of the beauty and wonder about the structure in the Qur'an.

Keywords: Fawāṭiḥ Al-Shuwar, Huruf Al-Muqatta'ah, Letters, Wisdom, I'jaz, Gestures.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah ilmu Allah SWT. yang eksis disetiap waktu dan keadaan, ia adalah sumber bibit-bibit ilmu yang senantiasa berdinamika dalam peradaban manusia. Diantara keajaiban tersebut adalah kemampuan Al-Qur'an untuk membuat pembacanya merasa penasaran dan menyentuh sanubari setiap pendengar. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bentuk wahyu tak mampu diapahami jika hanya membaca sekilas. (Zaman, 2022) Sehingga diperlukan kesungguhan, kesabaran dan tela'ah yang dalam pada sebuah ayat agar untuk mendapatkan hikmah dan hidayah yang terkandung di dalamnya.

Diantara sekian banyak bentuk keindahan struktur bahasa Al-Qur'an adalah "fawāṭiḥ

al-shuwar” yang terbentuk dari potongan huruf-huruf merupakan teks yang menunjukkan pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT, sukar dita’wilkan oleh manusia. Atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikan ayat-ayat yang semacam ini (fawâtiḥ al-shuwar) sebagai bagian dari ayat-ayat mutasyabihat, (Labib, 2021) yang hanya dapat diketahui ta’wilnya oleh Allah saja.

Fawâtiḥ al-shuwar adalah salah satu cabang ilmu Al-Qur’an yang menjadi wasilah dalam menagsirkan awal surah. Istilah fawâtiḥ al-shuwar (فواتح السور) terdiri dari dua kata, yaitu fawâtiḥ dan al-suwar. Fawâtiḥ merupakan jamak dari faatihah (فاتحة) yang berarti pembuka. Sedangkan al-suwar adalah jamak dari suurah (سورة), yang berarti satu surah dan as-suwar bermakna surah-surah. Dengan demikian istilah fawâtiḥ al-shuwar secara harfiah berarti pembuka atau awal surah-surah.

Manna’ Khalil Al Qhatthan dalam kitabnya Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an mengidentikan fawâtiḥ al-shuwar dengan huruf-huruf yang terpisah. (Al-Qatthan, 2018). Yakni huruf potong yang posisinya berada pada permulaan surat Al-Qur’an (huruf muqatta’ah). (Mugni, 2022) Inilah yang menyebabkan huruf muqatta’ah menjadi tema yang menarik untuk dibahas oleh para ulama dan ahli tafsir, hal tersebut berasal dari analisa mereka terhadap huruf-huruf itu yang terkesan asing atau kurang familiar jika dikaji secara definitif ataupun sintaks. Mengingat dua puluh sembilan surat dalam Al-Qur’an diawali empat belas huruf muqatta’ah.

Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa kebijaksanaan Allah menurunkan aksara-aksara muqatta’ah ini untuk menantang orang-orang kafir Quraisy agar menciptakan satu ayat saja yang serupa dengan Al-Qur’an, karena kala itu mereka cukup cerdas di bidang kesusasteraan, namun mereka tidak sanggup menyainginya. Kemudian Allah menurunkan Al-Qur’an dengan dialek mereka dan juga aksara agar mereka membenarkan khutbah nabi Muhammad SAW. (Haidar, 2008) yang membuktikan ajaran yang dibawanya.

Al-Qur’an sejak 1400 tahun lebih menjadi sumber rujukan utama dan telah bertahan sampai sekarang, ini menjadi bukti bahwa ia hidup. Bahkan Al-Qur’an mampu menyentuh hati dan jiwa seseorang melalui lafadznya yang telah diatur oleh Allah SWT. (Nurmiati et al., 2021) Di antara bukti nyata hidupnya Al-Qur’an adalah dialog-dialog yang disampaikan dengan bentuk yang lugas untuk menjawab permasalahan atau menjadi petunjuk secara umum. (Usman, 2024) Teks Al-Qur’an sangat dinamis dan kaya akan makna. Hal itu dapat dilihat dengan jelas melalui berbagai ragam tafsir yang ditorehkan oleh para ilmuan muslim, khususnya terkait huruf muqatta’ah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dari bahan-bahan tertulis yang bersifat konseptual maupun teoritis, tanpa melakukan penelitian lapangan (field research).

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai buku, kitab klasik (turats), jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas tema yang diteliti. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan makna, pola, serta hubungan konseptual antara teori dan fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Huruf Muqatta’ah

Terdapat banyak jenis pembuka (fawâtiḥ al-shuwar) pada 114 surah, di antaranya adalah huruf-huruf muqatta’ah yang sampai sekarang mengandung pembahasan yang

aktual, karna selain banyak mengandung misteri akan penafsirannya, juga menjadi unik karna untuk memahaminya (Nugraha, 2024) karna kebanyakan ulama harus melakukan takwil dengan menggunakan beberapa corak seperti pendekatan tasawwuf.

Berbicara tentang huruf muqatta'ah maka berbicara tentang muhkamat dan mutasyabihat. Dimana topik tersebut menimbulkan perbedaan pendapat baik itu dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer, serta menjadi hal yang kontroversial untuk dibahas dalam memaknai ayat Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi titik implikasi dari adanya muhkamat dan mutasyabihat. Ayat-ayat muhkamat biasa dimaknai dengan qath'i dalalah. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat biasa dimaknai dengan zhanni dalalah (Aletmi, 2019), dan hal ini menunjukkan peluang untuk berbeda dalam memberikan penafsiran.

Dengan adanya dua jenis ayat tersebut sebagai dasar dalam ajaran agama Islam, maka lahirilah telah yang berbeda pada setiap ulama yang menjadikan perspektif dan pandangan mereka juga beragam. Sebagaimana yang menjadi objek dari pembahasan muhkam dan mutasyabihat ialah berdasarkan surah Ali-Imran ayat 7 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT. memberikan informasi akan adanya muhkam dan mutasyabihat pada ayat-ayat-Nya, yang kemudian ditutup dengan takwil, yang kemungkinan hanya Allah SWT yang mampu, atau juga sebagian ulama yang ahli juga mampu memberikan penakwilan. (Fitroni, 2018) Oleh karna itu sebagian ulama berani melakukan takwil yang ada pada ayat mutasyabihat, sedangkan sebagian lagi tidak melakukan proses takwil dan menyerahkan pemaknaanya pada Allah SWT. (Hidayat et al., 2024) Perbedaan ini lahir dari tempat waqf (berhenti) pada ayat tersebut, di antara ulama ada yang membatasi kemampuan untuk menalar ayat mutasyabih hanya pada Allah SWT. tanpa selainnya. Sebagian lagi beranggapan kalau hal itu bisa saja terjadi pada diri ulama yang ahli.

Menurut ulama salaf (klasik), huruf muqatta'ah sudah disusun semenjak zaman azali atau qadim (sebelum segala sesuatu ada) sebagai kelengkapan mukjizat Al-Quran yang bertujuan untuk melemahkan manusia dari upaya menandingi Al-Quran. Menurut sebagian ulama, kata Alif Lam Mim yang terdapat dalam pembukaan surat Al-Baqarah ditafsirkan dengan Anâ Allâh A'lam (Akulah Tuhan Yang Maha Mengetahui). Alif Lam Ra ditafsirkan dengan Anâ Allâh Al-Musawwir (Akulah Tuhan Yang Memirinci). Sedangkan menurut Ibnu 'Abbas Alif Lam Ra dan Ha Mim merupakan ejaan ar-Rahman yang dipisahkan. (Muiz, 2020) Sehingga hal ini menyebabkan begitu banyak warna dalam memahami makna huruf muqatta'ah, tergantung pendekatan yang digunakan oleh ulama.

Huruf muqatta'ah ini terdapat pada 29 surah, yaitu: Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-'Araf, Yunus, Hud, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, Maryam, Thaha, Al-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashas, Al-'Ankabut, Ar-Rum, Luqman, Al-Sajdah, Yasin, Shad, Al-Mu'min, Fushhilat, Al-Syura, Al-Zukhruf, Al-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Qaf dan Al-Qalam. Keberadaan huruf-

huruf muqatta‘ah diawal surah bukanlah tanpa tujuan, karena salah satu bukti kesatuan Al-Qur‘an adalah penggunaan huruf hurufnya yang dipilih oleh Allah SWT. sendiri berdasarkan hikmah yang dikehendaki-Nya, kemudian diletakkan pada posisi yang tepat.

Huruf muqatta‘ah merupakan salah satu dari sepuluh macam fawâtiḥ al-shuwar yang hanya dibahas pada 29 surah dari 114 surah-surah dalam Al-Qur‘an. Ia terletak setelah basmalah, terdiri dari huruf tunggal, dua huruf, tiga sampai lima huruf yang kesemuanya itu memunculkan banyak ragam penafsiran untuk mengetahui serta mengungkapkan rahasia yang ada di dalamnya. Dengan pengertian bahwa fawâtiḥ al-shuwar adalah pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur‘an karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat Al-Qur‘an.

Huruf muqatta‘ah menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu harf dan muqatta‘ah. Al-Harf (الحرف) bermakna ujung dan akhir dari suatu hal, atau puncak gunung yang curam. Atau juga bermakna salah satu dari huruf hijaiyyah yang merupakan penyambung antara ism (kata benda) dengan ism, juga penyambung antara fi‘il (kata kerja) dengan fi‘il lainnya. Sedangkan muqatta‘ah berasal dari qath‘u (القطع) yang bermakna sebagian daripada wadah atau potongan suatu hal. Menurut istilah, huruf dinamakan dengan suara yang berpegang kepada tempat keluar suara dengan suatu takaran, atau sesuatu yang menunjukkan kepada makna pada selain dirinya. (Nurul et al., 2024) Jadi bisa disebutkan bahwa yang dinamakan dengan huruf muqatta‘ah adalah potongan yang tidak menyatu antara satu huruf dengan yang lainnya dalam ucapan.

Dinamika Huruf Muqatta‘ah

Meskipun banyak ulama klasik yang mencoba memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi dari fawâtiḥ al-shuwar, hingga kini masih ada perbedaan pendapat di kalangan mufassir mengenai apakah huruf-huruf ini mengandung makna tertentu yang hanya diketahui oleh Allah atau apakah mereka memiliki pengaruh struktural dan tematik dalam surah-surah yang mengikutinya. Menurut pendapat sebagian besar mufassir klasik, seperti Imam al-Tabari dan Imam al-Qurtubi, fawâtiḥ al-shuwar adalah misteri yang hanya bisa dipahami dalam konteks kebesaran dan keunikan wahyu Ilahi, dengan penekanan pada ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya memahami atau mengungkapkan makna di baliknya. (Amir & Gunawan, 2019) Mereka menganggapnya sebagai simbol dari keajaiban bahasa Al-Qur‘an yang menggugah dan mengundang perhatian.

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah huruf muqatta‘ah merupakan isim atau huruf. Yang berpendapat bahwa huruf muqatta‘ah merupakan isim adalah al-Khalil (w. 789 M), Sibawaih (w. 796 M), al-Zamakhshari (w. 1144 M), al-Baidlawi (w. 1292). Sedangkan yang berpendapat bahwa huruf muqatta‘ah merupakan huruf adalah al-Thabari (923 M). Sibawaih berpendapat bahwa huruf muqatta‘ah ini merupakan nama-nama yang diletakan untuk membedakan permulaan surat dengan permulaan surat lainnya sebagaimana nama manusia diberikan untuk membedakan antara manusia. (Mulahdori & Afrianto, 2021)

Di sisi lain, beberapa peneliti kontemporer memberikan pendekatan yang lebih eksperimental dan linguistik terhadap fawâtiḥ al-shuwar. Mereka berpendapat bahwa huruf-huruf ini tidak hanya memiliki tujuan estetika dan struktural, tetapi juga berfungsi untuk memperkenalkan tema dan pesan yang lebih luas dalam surah-surah yang dimulai dengan fawâtiḥ tersebut. Penelitian oleh para ilmuwan linguistik dan tafsir modern menganggap huruf-huruf ini sebagai elemen simbolis yang menghubungkan pembaca dengan kebesaran Tuhan. (Hasan, 2017) Sebagai contoh, beberapa peneliti menyoroti bagaimana rangkaian huruf-huruf seperti "Alif Lam Mim" dalam Surah al-Baqarah dan "Qaf" dalam Surah Qaf, bisa dianggap sebagai tanda penghubung antara pembaca dengan makna lebih dalam dari wahyu yang akan diungkapkan dalam surah itu.

Makna dan Hikmah

Ulama pakar bahasa memahami dengan jelas bahwa setiap huruf yang termaktub dalam wahyu mempunyai tujuan dan arah yang penting tergantung struktur dan gaya bunyi kata. Huruf muqatta‘ah dalam Al-Qur'an tidak diucapkan sebagaimana lazimnya ayat-ayat yang lain, yang diucapkan sesuai dengan bunyi huruf yang disyakali. Tetapi, ia dibaca sesuai dengan huruf yang merangkai. Sebagai pembuka surat, ia hadir dalam bentuk huruf hijaiyah.

Jumlah huruf hijaiyah yang dipakai dalam huruf muqatta‘ah adalah empat belas yang berarti separuh dari total huruf hijaiyah yang digunakan dalam bahasa arab. Yaitu alif, lam, mîm, shad, sin, ra, kaf, ha, ya, ‘ain, tha, ha, qaf dan nun. Berdasarkan beberapa sumber dan penjelasan dari para mufassir, berikut adalah beberapa makna dan hikmah yang tersirat huruf-huruf muqatta‘ah.

1. Huruf Muqatta‘ah sebagai Misteri Ilahi dan Simbol Kebesaran Wahyu

Dalam tafsir klasik, Fawâtiḥ al-shuwar umumnya dipandang sebagai elemen misterius yang hanya diketahui oleh Allah. Sebagai contoh, Mufassir ulung seperti Imam Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa huruf-huruf muqatta‘ah adalah salah satu bentuk keajaiban yang terkandung dalam Al-Qur'an kerna memiliki banyak unsur makna dan dilalah. (Al-Ṭabarī, 2001)

Begitupun Imam Al-Qurtubi, dalam Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an, juga menekankan bahwa fenomena ini merupakan rahasia ilahi yang bertujuan untuk menunjukkan kebesaran dan keunikan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang tidak dapat dibandingkan dengan karya-karya manusia. (Al-Qurtubiy, 2006)

Sebagai simbol kebesaran, huruf muqatta‘ah ini dihadirkan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar Al-Qur'an kepada teks yang akan menyusulnya. Konsep ini menunjukkan bahwa huruf muqatta‘ah, meskipun tidak dapat dipahami secara langsung, memunculkan rasa takjub dan menghormati wahyu yang akan datang setelahnya. Sebagai elemen pembuka, huruf-huruf ini menandakan transisi dari dunia manusia kepada dunia wahyu, mengundang pemikiran tentang keterbatasan manusia dalam memahami sepenuhnya hakikat wahyu Ilahi.

2. Sebagai Bentuk Tantangan kepada Orang Arab

Huruf muqatta‘ah ini terdiri dari huruf al-hijaiyyah yang terpotong, Allah SWT memulai beberapa surah dengan satu sampai lima huruf diawal seruan-Nya. Hal ini terjadi sebagai bentuk ungkapan tantangan Allah SWT untuk orang-orang arab agar mendatangkan ayat yang serupa. Seolah-olah Allah SWT. mengatakan kepada mereka “bagaimana mungkin engkau tak mampu -wahai sekalian orang arab- untuk mendatangkan satu surah, atau satu ayat yang sama, sedangkan huruf yang saya pakai adalah huruf al-hijaiyyah yang sama dengan bahasamu”. (Zuhailiy, 2010)

Tantangan tersebut tak mampu dijawab oleh orang Arab meskipun mereka terkenal dengan peradaban bahasa yang sangat tinggi. Ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh baginda Muhammad SAW. bukan dongeng, bukan syai'r, bukan omong kosong, apalagi karangan manusia. Sehingga menurut saya, makna dan hikmah besar huruf muqatta‘ah adalah menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu adalah wahyu.

3. Peningat akan Kebesaran Ilmu Allah dan Keterbatasan Manusia

Dari perspektif psikologis dan spiritual, huruf muqathth'ah dapat dianggap sebagai elemen yang mengundang perenungan mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Wansbrough dalam Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation, huruf-huruf muqatta‘ah memiliki efek yang mendalam dalam mengarahkan perhatian dan kesadaran pembaca atau pendengar kepada esensi wahyu yang akan diungkapkan. Mereka berfungsi sebagai peningat bahwa meskipun manusia mampu memahami sebagian besar wahyu, (Neuwirth & Sells, 2016) namun disatu sisi ada dimensidimensi tertentu yang hanya

bisa dipahami oleh Allah SWT., dan ini menciptakan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menjangkau pengetahuan Ilahi.

Hal ini juga dapat dilihat sebagai elemen yang mendorong pembaca untuk membuka pikiran dan hati mereka terhadap wahyu yang lebih besar yang akan disampaikan dalam surah-surah tersebut. Pembukaan dengan huruf muqatta'ah berfungsi sebagai tanda pembebasan dari belenggu pemikiran terbatas manusia, dan mengarahkan perhatian pada kekuatan dan kebesaran Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran. (Msutakim et al., 2025). Hadirnya huruf muqatta'ah ini begitu penting untuk membangkitkan rasa penasaran sami' (audiens) untuk mempelajari Al-Qur'an lebih jauh dan menggali makna lebih dalam.

4. Seruan Refleksi Cinta Melalui Pendalaman Asmaul Husna

Rizqi Romdhon & Masruchin menyebutkan pendapat Imam al-Qusyairi tentang makna yang mampu diperoleh oleh seorang hamba jika ia berusaha merenungi dengan penuh penghayatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Shad merupakan kunci nama-Nya; yang Maha Benar, Maha Sabar, Maha Tegar, dan Maha Pencipta. Aku bersumpah demi semua hal dengan Al-Qur'an.
- b. Qaf kunci nama-Nya: yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Sangat Kuasa, dan Maha Dekat. Aku bersumpah dengan nama-nama ini dan dengan al-Qur'an yang agung.
- c. Nun bermakna ikan paus yang di ataspuinggungnya adalah alam, atau bermakna tempat tinta. Juga bermakna kunci nama-Nya yang Maha Menolong dan Maha Cahaya. Juga bermakna sesungguhnya Aku bersumpah dengan pertolongan Allah ta'ala bagi hamba-Nya yang beriman.
- d. Ha Mim, bermakna mementingkan perkara yang hidup. Disebutkan juga bahwa Ha mengisyaratkan kepada belas kasih Allah, dan Mim mengisyaratkan kepada Keagungan Allah; yang berarti dengan Belas Kasih dan Keagungan-Ku tidak akan Aku abadikan di neraka orang yang beriman kepada-Ku. dll

Dengan demikian huruf muqatta'ah ini memiliki rahasia-rahasia tertentu yang mampu membuat seorang hamba semakin cinta dengan tuhannya. (Rizqi Romdhon & Masruchin, 2023)

a. Mengandung Isyarat atau Tema Tertentu

Huruf muqatta'ah tidak hanya memiliki fungsi ritmis dan teologis, tetapi juga terkait erat dengan tema-tema utama dalam surah-surah yang mengikutinya. Huruf muqatta'ah sering kali dianggap sebagai cara untuk memperkenalkan tema-tema utama dari surah yang mengikuti huruf-huruf tersebut. Misalnya, Surah Al-Baqarah yang dimulai dengan "Alif Lam Mim" dianggap sebagai pengantar untuk tema besar mengenai wahyu Ilahi, hukum, dan petunjuk kehidupan. Dengan demikian, ritme dan struktur fonetik yang tercipta oleh huruf muqatta'ah dapat mempersiapkan pembaca untuk memahami pesan yang lebih kompleks di dalam surah tersebut. (Rizqi Romdhon & Masruchin, 2023)

Misalnya, Imam Fakhruddin Al-Razi menyebutkan dalam Surah Al-Qaf yang dimulai dengan huruf "Qaf", bahwa huruf tersebut sering dihubungkan dengan tema kebangkitan dan kehidupan setelah mati, atau merupakan nama untuk sebuah gunung yang hanya mampu dilihat oleh beberapa orang tertentu. (Al-Razi, 2012) Hal ini menunjukkan bahwa setiap huruf muqatta'ah dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk awal yang mengarahkan pembaca kepada tema atau pesan utama dalam surah tersebut.

Penelitian mengungkapkan bahwa setiap kombinasi huruf muqatta'ah, seperti "Alif Lam Mim", "Ya Sin", atau "Qaf", mengandung elemen simbolis yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah umat manusia, seperti wahyu, kebangkitan, dan kehidupan akhirat. (Mukhlisin, 2023) Oleh karena itu, fawâtiḥ al-shuwar dapat dilihat sebagai elemen yang menghubungkan pesan transendental Al-Qur'an dengan kehidupan

duniawi umat manusia.

KESIMPULAN

Fawātiḥ al-suwar dan huruf-huruf muqatta‘ah merupakan salah satu aspek unik dalam struktur kebahasaan Al-Qur’an yang menunjukkan keagungan dan keistimewaannya. Meskipun maknanya tidak dijelaskan secara eksplisit, kehadiran huruf-huruf ini bukan tanpa tujuan. Ia menjadi simbol kemukjizatan (i‘jāz) Al-Qur’an, sebab dengan huruf-huruf yang sama digunakan oleh manusia dalam berbicara dan menulis, Allah menurunkan kalam yang tidak mampu ditandingi oleh siapa pun. Hal ini memperlihatkan bahwa sumber Al-Qur’an bukan dari kemampuan manusia, melainkan dari Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Lebih jauh, huruf-huruf muqatta‘ah mengandung hikmah mendalam, antara lain sebagai penegas keterbatasan akal manusia dalam memahami rahasia Ilahi, sekaligus sebagai ajakan untuk merenungi keindahan dan kesempurnaan bahasa Al-Qur’an. Keberadaannya membuka ruang tafakkur dan tadabbur, menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur’an memiliki makna yang mengarah pada pengakuan akan keesaan dan kekuasaan Allah.

Dengan demikian, fawātiḥ al-shuwar dan huruf muqatta‘ah bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga manifestasi dari i‘jāz Al-Qur’an yang sarat dengan hikmah dan rahasia ilahiah. Ia menjadi pintu pembuka bagi hati dan akal untuk menyelami keindahan wahyu serta menguatkan keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tidak mungkin ditiru oleh manusia, baik dari segi lafaz maupun maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qatthan, M. (2018). Mabahas Fii Ulumul Qur’an.Pdf. In Google Docs (pp. 1–6). https://drive.google.com/file/d/0B3me0NN6FgAwOWN5M1FFdVBCWjg/view?usp=drive_web&usp=embed_facebook%0Ainternal-pdf://0.0.5.93/view.html%0Ainternal-pdf://0.0.5.95/view.html
- Al-Qurthubi. (2006). Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an (p. 512).
- Al-Razi, F. (2012). Mafatih Al-Ghaib.Pdf (p. 596).
- Al-Ṭabarī, A. M. J. (2001). Tafsīr Al-Ṭabarī: Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qurān juz 1 (p. 742).
- Aletmi. (2019). Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatha‘ah Dalam Al-Qur’an (Kritik Atas Unsur Filsafat dan Isyarat Wahdatul Wujūd Dalam Tafsir Ibnu Arabi). Tesis, 1–220.
- Amir, A. M., & Gunawan, F. (2019). DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT AL-HURUF AL-MUQATHHA‘AH: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 43(1), 21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.615>
- Fitroni, M. C. (2018). (KARYA AHMAD YASIN ASMUNI) Skripsi PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ’ AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QUR ’ AN (IPTIQ) JAKARTA TAHUN 1440 H / 2018 M. Thesis.
- Haidar. (2008). Huruf Muqattha‘ah dan Hubungannya Dengan Asmaul Husna.
- Hasan, M. A. K. (2017). Terjemahan Al-Huruf Al-Muqaththa‘ah Versi Inkar Al-Sunnah: Telaah Kritis al-Qur’an dan Terjemah Versi Tadabbur Karya Minardi Mursyid. Miqot, XLI(1), 1–19.
- Hidayat, H., Shobahah, N. F., & Maulidia, C. K. (2024). Al - Muhkamat wa al - Mutasyabihat serta Fawatih al - Suwar. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, 1(4), 297–304.
- Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran. An-Nuur, 11(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>
- Msutakim, M., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2025). Peran Fawatih al-Suwar dalam Pembukaan Ayat-ayat Al-Qur ’ an. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(2), 2436–2440.
- Mugni, A. (2022). Muhkamat: Volume 1, No. 1 Januari-Juni 2022. 1(1), 18–35.
- Muiz, A. (2020). Huruf Muqatta‘ah Menurut Al-Tabari dan Al-Fairuzabadi. Al-Mufasssir, 2(1), 66–

83. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>
- Mukhlisin, Y. (2023). Chain Epistemologis Mufasir Pesantren Terhadap Interpretasi Ahrūf Muqatta'ah Perspektif Historis. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.566>
- Mulahdori, D., & Afrianto, F. (2021). Menganalisis Pembagian Bacaan Mad dan Ayat-Ayat Munqotoah (Studi Kasus Pada Kajian Qira'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz). 1(2), 8.
- Neuwirth, A., & Sells, M. A. (2016). Qur'anic studies today. In *Qur'anic Studies Today*. <https://doi.org/10.4324/9781315646657>
- Nugraha, A. D. (2024). Tafsir and Local Interpretation Analysis:: Study of Muqatha'ah Letters in the Qur'an through the Perspective of KH Bisri Mustofa. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir* ..., 3(1), 4–10. <http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/view/268%0Ahttp://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/juquts/article/download/268/235>
- Nurmiati, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1985>
- Nurul, Alifia, A., & Maksum, G. (2024). PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTHA'AH PADA FAWATIHUSSUWAR(Studi Komparatif Penafsiran Imam Zamakhsyari dan Imam Sahal At-Tustari). 1(1), 1–25.
- Rizqi Romdhon, M., & Masruchin, M. (2023). Kajian Tafsir Huruf Muqaththa'ât Dalam Tafsir Lathâif Al-Isyârât. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n1.12-27>
- Usman, T. (2024). HAKIKAT HURUF MUQATHA'AH: TELAHAH SURAT AL-BAQARAH AYAT 1. 10(1), 59–74.
- Zaman, N. (2022). Makna Huruf Muqatha ' Ah.
- Zuhailiy, W. (2010). *Tafsir Al-Munir*. Pdf (p. 816).